

KONSTRUKSI GENDER MELALUI ORNAMEN HIAS PADA SENJATA TRADISIONAL KHAS SUMBAWA BARAT

Muhammad Tomi¹, Mi'rajus Subyan Rahmat², Bayu Aji Pamungkas³

^{1,2,3}Program Studi Seni Rupa Universitas Pendidikan Mandalika

tomimhammad227@gmail.com, subyan@undikma.ac.id, pamungkasajibayu@gmail.com

Abstract: This research deals with how the construction of gender is realized through decorative ornaments carved on *berang* traditional weapons in the community of Rempe Village, Seteluk District, West Sumbawa Regency. *Berang* is a traditional weapon of the Samawa tribe (Sumbawa) in the form of a cutting weapon made by a *panre* (blacksmith). In general, the people of Sumbawa recognize two types of *berang* namely the *salaki berang* (male), and the *swai berang* (female). The use of the term *berang* as a relative (brother), as well as the differences in the ornamentation of the two types of *berang*, is the reason for this research. The problem of this research is dissected by using Roland Barthes' semiotic concept. The results of this study indicate that in general, gender construction does occur through *berang*. This gender construction produces "standard values" that tend to be masculine but quite dynamic and negotiative. Furthermore, gender construction is illustrated by the classification of the ornaments, both in terms of the type and number of ornaments carved. This gender construction occurs, is inherited and strengthened by existing institutions in Sumbawa society such as the family, West Sumbawa District Government, Tana Samawa Traditional Institution, Rempe Village Government, schools, and the Kokar Telu group itself also plays an essential role as a legitimacy tool. in gender construction through *berang*.

Keywords: Gender Construction, Ornament, *Berang*

Abstrak: Penelitian ini menyoal bagaimana konstuksi gender terwujud melalui ornamen hias yang diukir pada senjata tradisional *berang* di masyarakat Desa Rempe, Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat. *Berang* merupakan senjata tradisional masyarakat suku Samawa (Sumbawa) berjenis senjata penebas yang dibuat oleh seorang *panre* (pandai besi). Secara umum masyarakat Sumbawa mengenal dua jenis *berang* yakni *berang salaki* (laki-laki), *berang swai* (perempuan). Penggunaan istilah *berang* sebagai *sanak salaki* (saudara laki-laki), serta perbedaan ornamen pada dua jenis *berang* tersebut menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Permasalahan penelitian ini dibedah dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara garis besar konstruksi gender memang terjadi melalui *berang*. Konstruksi gender tersebut menghasilkan "standar nilai" yang cenderung maskulin namun cukup dinamis dan negositif. Lebih lanjut konstruksi gender tergambar dari adanya klasifikasi pada ornamen baik dari segi jenis maupun jumlah ornamen yang diukir. Konstruksi gender tersebut terjadi, terwariskan dan diperkuat oleh lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat Sumbawa seperti keluarga, Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa Barat, Lembaga Adat Tana Samawa, Pemerintah Desa Rempe, sekolah-sekolah, dan kelompok Kokar Telu sendiri juga berperan penting sebagai perangkat legitimasi dalam konstruksi gender melalui *berang*.

Kata Kunci: Konstruksi Gender, *Berang*, Ornamen Hias.

Pendahuluan

Konstruksi gender (dalam hal ini maskulinitas) tidak selalu berhubungan atau ditandai dengan aktivitas fisik saja (*physical appearance*), kepemilikan senjata baik itu senjata api maupun senjata tradisional juga dapat menunjukkan bagaimana gender terkonstruksi (Merdeka, 2013: 256). Laiknya daerah lain di Indonesia, di Sumbawa juga terdapat senjata tradisional yang telah ada dan diwariskan secara turun-temurun, senjata tersebut dikenal dengan nama *berang*. *Berang* merupakan senjata tradisional masyarakat Sumbawa berjenis senjata penebas yang dibuat oleh seorang *panre* (pandai besi) dari material besi dan baja kemudian ditempa hingga berbentuk pipih serta *tayam* (tajam) di sebuah bengkel yang disebut dengan *pamurung*.

Ditilik dari padanan katanya, *berang* terkait erat dengan istilah "parang-perang" sehingga tidak mengherankan jika secara fungsi "ia" juga dapat menjadi senjata untuk berperang dan mempertahankan diri. *Berang* begitu melekat dengan kehidupan



masyarakat Sumbawa, strukturnya pun terinspirasi dari anatomi tubuh manusia itu sendiri, sehingga pada suatu titik “ia” dikesankan sebagai lambang kehormatan dan harga diri. Selain itu oleh pemiliknya juga ibarat *sanak salaki* (saudara laki-laki) ada juga yang menyebut *tolang deng* (tulang rusuk) hal itu didasarkan pada fungsi *berang* itu sendiri, misalnya jika si pemilik sedang dalam perjalanan jauh dan di tengah jalan ada aral melintang/dalam keadaan bahaya, yang pertama kali dijadikan pegangan untuk menyelamatkan diri adalah *berang*. Berdasar pada pengamatan lapangan ditemukan bahwa setiap rumah dan di Desa Rempe memiliki *berang*,

Panre Doya (Abdullah seorang *panre* yang telah 40 tahun lebih menggeluti dunia pandai besi) sekaligus sebagai *Tau Loka* (orang yang dituakan) di masyarakat Desa Rempe khususnya Dusun sampir menuturkan bahwa tidak ada informasi atau angka tahun pasti mengenai awal mula pembuatan dan penggunaan *berang* oleh masyarakat *Ano Rawi* (Sumbawa Bagian Barat) secara umum, namun *ia* mengatakan bahwa berdasarkan informasi yang pernah ia dapat dari orang tuanya dahulu pembuatan dan penggunaan *berang* khususnya di daerah Kecamatan Seteluk sekarang ini, diperkirakan sudah ada jauh sebelum kedatangan Seran eksis, namun pada masa kedatangan Seran ditengarai berkembang cukup pesat dan masif.

Kemampuan menempa besi masyarakat Desa Rempe sekarang ini terkait erat dengan keberadaan Kedatuan Seran masa itu, selain karena wilayah Rempe masih berada dalam wilayah kekuasaan Kedatuan Seran dan salah satu Dusun yang ada di Desa Rempe saat ini yakni Dusun Orong Sampir dulunya merupakan tempat singgah orang-orang dari wilayah Kedatuan Seran maupun daerah lain, nama Orong Sampir sendiri berarti sebuah wilayah persawahan tempat mampir/istirahat, karena lokasinya yang berada di tengah-tengah, juga karena kemampuan tersebut didapat dari seorang *panre* terakhir di Seran, beliau bernama Kebak. *Panre* Kebak adalah orang terakhir dari Seran yang menekuni profesi tersebut dan menjadi orang terakhir yang memiliki kemampuan membuat keris dan pusaka lainnya.

Pembuatan sebuah *berang*, biasanya memakan waktu sekitar dua sampai tujuh hari, *berang* dianggap sempurna apabila telah lengkap *dangan* (gagang), besi, sarung, dan tali. *Dangan berang* biasanya terbuat dari tanduk kerbau atau kayu pilihan, sementara sarung dibuat dari kayu yang dianggap berkualitas, punya nilai estetik, dan memiliki tuah tertentu guna memperkuat unsur "rasa" pada bilah seperti kayu *bura' ketemu'*, *gelicung*, *sonokeling*, *suran* dan lainnya. Sementara itu, tali *berang salaki* biasanya terbuat dari anyaman/pilinan benang wol yang disusun estetik menyerupai tulang belut sehingga dinamakan tali *tolang linong* (tulang belut). *Berang* yang *salaki* sudah jadi, oleh masyarakat Sumbawa biasanya digantung di tiang guru (tiang utama rumah), ruangan utama, atau tempat yang mudah dilihat oleh orang lain selain pemilik rumah, *berang* jenis ini disebut dengan *berang parentok bale* (*berang* penunggu rumah). Bentuknya yang lurus cenderung membungkuk merupakan perlambangan keramah tamahan, sikap santun dan rendah hati bagi setiap orang yang bertamu, agar dapat menjaga adab, etika, dan tata krama. *Berang* juga menjadi lambang bahwa laki-laki Sumbawa adalah pekerja keras.



Gambar 1.1. *Berang Salaki dan Swai*
 Sumber: Dokumentasi Tomi (2019)

Berang salaki mempunyai beberapa model dan nama yang beragam seperti *berang kopak* (bentuknya pendek dan gempal, digunakan untuk membiasakan anak laki-laki memakai dan menggunakan *berang*), *berang palangan* (digunakan untuk kegiatan sehari-hari), *berang parentok bale* (digunakan sebagai penunggu rumah/pusaka), dan *berang jalong* (dahulu sering digunakan oleh *tukang/sandro* sekarang ada juga masyarakat biasa yang menggunakannya, bentuk ujung bilahnya melengkung ke atas berbeda dengan *berang salaki* model lain). Dari segi ornamen hias pada gagang dan sarung *berang salaki* biasanya terdapat ornamen hias geometris, hewan dan tumbuh-tumbuhan, beberapa contohnya adalah ornamen *lonto engal* (tumbuhan sulur/rambat). Adapun gagangnya diukir dengan ornamen hias hewan dan kebanyakan memvisualisasikan bentuk *barabi aban* (hewan mitologi sekaligus raja para hewan menurut kepercayaan lokal), anjing, dan naga tergantung siapa yang akan menggunakannya. Di sisi lain *berang swai* hanya mempunyai satu model, perbedaan yang mencolok terlihat pada cara penggunaan, bentuk, dan ornamen yang diukir pada gagang dan sarungnya.

Beberapa contoh tersebut di atas menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok antara *berang salaki* dan *swai* baik dari fungsi, cara pakai, dan penerapan ornamen hiasnya. Persoalan inilah yang mengantarkan pada pertanyaan tentang bagaimana gender dikonstruksi melalui ornamen hias pada senjata tradisional *berang* di masyarakat Desa Rempe, Sumbawa Barat. Untuk menjawab masalah itu, akan dilakukan operasionalisasi analisis tanda (semiotika) Roland Barthes (1968).

Guna memudahkan pemaknaan dan analisis pada tahap konotasi, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja sebagai berikut.

Tabel 1.1. Peta Tanda Roland Barthes

Objek (Denotasi)	1. Penanda (E) Denotatif	2. Petanda (C) Denotatif	
	3. Tanda (r) Denotatif 4. Penanda (E) Konotatif		Petanda (C) Konotatif
Mitos (Konotasi)	6. Tanda (R) Konotatif		

Sumber: (Barthes, 2018: 162)

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa tanda (relasi (r)) denotatif (3) terdiri dari penanda (ekspresi (e)) (1) dan petanda (*content* (c)) (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan,

tanda (relasi (r)) denotatif adalah juga penanda (ekspresi (e)) konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material; hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasinya harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2009: 69). Dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Pada sisi lain, ornamen hias pada *berang* tidak hanya dirasa dan diterima mentah, tetapi dibaca atau dibedah menggunakan stok tanda lokal/tradisional yang dimiliki masyarakat Sumbawa. Tidak sampai di situ untuk mempertajam analisis terhadap ornamen hias pada *berang* penulis juga mempertimbangkan pembacaan unsur/elemen dasar seni rupa yakni karakter dan simbolisasi warna dan garis Sanyoto (2010).

Teori semiotika di atas dan juga pertimbangan atas elemen dasar seni rupa dalam hal ini warna dan garis diharapkan dapat digunakan sebagai alat bedah untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana hubungan ornamen hias pada *berang* terhadap konstruksi gender di Sumbawa.

Pembahasan

1. Analisis Ornamen Hias Pada *Berang Salaki*



Gambar 1.2. Ornamen *Barabi Aban*
Sumber: Dokumentasi Tomi (2019)

	Penanda	Petanda
Makna Denotasi	Warna Hitam, tujuh belas buah garis diagonal dan garis lengkung yang dikombinasi satu dengan yang lain.	Bahasa rupa warna hitam, garis diagonal dan garis lengkung merujuk kepada ornamen <i>barabi aban</i> yang merupakan ornamen yang diilhami dari hewan mitologi yang dipercaya sebagai rajanya para hewan oleh masyarakat Sumbawa. <i>Barabi aban</i> adalah hewan yang bertubuh seperti kuda, berkepala seperti macan namun mempunyai belalai layaknya gajah.
Makna	Penanda	Petanda

Konotasi	Ornamen ini menggambarkan bagaimana fisik dan mental yang harus dimiliki seorang laki-laki yakni kuat, tenang, berwibawa, pengayom, visioner dan mempunyai harga diri yang tinggi.	Seperti halnya <i>barabi aban</i> yang dipercayai sebagai rajanya para hewan, laki-laki juga mempunyai sifat yang sama yakni menguasai segala bidang dan juga laki-laki dewasa yang lebih superior karena mampu mengaktualisasi diri dan kaya akan pengalaman.
----------	--	--

Ornamen *barabi aban* merupakan hewan mitologi yang dipercaya sebagai rajanya para hewan oleh masyarakat Desa Rempe. Ornamen ini dimaknai sebagai wujud “kuasa/power” dan syarat ideal atau ciri-ciri seorang dari laki-laki. Warna hitam, garis diagonal dan garis lengkung merupakan penanda/ekspresi (e) yang dalam kepercayaan masyarakat Sumbawa merupakan petanda dari *barabi aban* hewan yang bertubuh seperti kuda, berkepala seperti macan namun mempunyai belalai layaknya gajah, hal tersebut merupakan makna denotasi yang diyakini masyarakat Desa Rempe. Penanda dan petanda di atas kemudian membentuk sebuah sistem tanda/relasi (r) yang dimaknai sebagai sifat “kuat, tenang, berwibawa, pengayom, visioner dan mempunyai harga diri yang tinggi”. Pada saat yang bersamaan tanda/relasi (r) tersebut menjadi penanda dari pesan lapis kedua. Petanda/*content*-nya sendiri berkonotasi “kuasa/power” dari laki-laki.

Penulis menemukan bahwa bentuk ornamen *barabi aban* lebih menyerupai kepala babi hutan dan bertelinga seperti anjing jika dibandingkan dengan gajah, macan, dan kuda. Berangkat dari hal tersebut, penulis menengarai bahwa terdapat penghalusan penggambaran dan pemaknaan makna simbolis yang terjadi pada masa pra dan pasca Islam itu dapat dilihat dari masing-masing tujuh belas buah garis yang digunakan pada ornamen *barabi aban* yang merupakan jumlah dari *pamanang sembahyang* (rakaat sholat) lima waktu. Terlepas dari anggapan dan kesepakatan kolektif masyarakat Desa Rempe serta paradoks yang terdapat dalam penggambaran bentuk ornamen *barabi aban*, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya ornamen *barabi aban* merupakan gambaran umum dari “kuasa” seorang laki-laki yang telah ditransformasi dan dideformasikan ke dalam bentuk hewan yang secara simbolis dianggap memiliki kekuatan lebih dan telah mengalami perhalusan makna menyesuaikan dengan kepercayaan yang anut mayoritas masyarakat Desa Rempe.



Gambar 1.3. Ornamen *Pusuk Rebong*
Sumber: Dokumentasi Tomi (2019)

	Penanda	Petanda
Makna Denotatif	Bahasa rupa warna hitam dan tujuh belas buah garis-garis diagonal.	Warna hitam dan garis-garis diagonal merujuk kepada ornamen hias <i>pusuk rebong</i> yang merupakan jenis ornamen tumpal yang menurut Sunaryo (2009: 30) ornamen tumpal memiliki bentuk dasar segitiga.
	Penanda	Petanda
Makna Konotatif	Merupakan bentuk dari sebuah kekuatan yang beregenerasi, semangat meneruskan “nilai budaya” pada generasi. Ornamen <i>pusuk rebong</i> menggambarkan siklus kehidupan.	Bahwa sebuah “nilai” yang dianut/diyakini oleh masyarakat khususnya laki-laki Sumbawa harus dipegang teguh dan harus tetap diwariskan kepada anak-cucu mereka agar “nilai” tersebut tetap langgeng.

Warna hitam dan tujuh belas buah garis-garis diagonal pada gambar di atas merupakan penanda/ekspresi (e) yang dalam kepercayaan masyarakat Sumbawa merupakan petanda dari ornamen *pusuk rebong* yang memiliki bentuk dasar segitiga. Penanda dan petanda di atas kemudian membentuk sebuah sistem tanda/relasi (r) yang dimaknai sebagai kekuatan beregenerasi, semangat “meneruskan nilai budaya” pada generasi penerus. Pada saat yang bersamaan tanda/relasi (r) tersebut menjadi penanda dari pesan lapis kedua. Petanda/*content*-nya sendiri berkonotasi “regenerasi nilai dominan”.

Rebong atau bambu secara umum tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Rempe. Selain karena mereka hidup di dekat hutan bambu akan tetapi masyarakat Rempe juga memiliki kebiasaan yang berkaitan dengan *rebong* yakni menjadikan rebong sebagai salah satu santapan wajib ketika memasuki musim tanam. Hal tersebut dalam pembacaan penulis merupakan salah satu alasan mengapa masyarakat Rempe melekatkan suatu makna simbolis pada *rebong* yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk ornamen hias.



Gambar 1.4. Ornamen *Naga*
Sumber: Dokumentasi Tomi (2019)

	Penanda	Petanda
Makna Denotasi	Warna Hitam, dua puluh buah garis lengkung dan enam buah garis diagonal yang tajam dan tegas.	Warna Hitam dan garis-garis diagonal yang tajam dan tegas dalam kepercayaan tradisional masyarakat Sumbawa merupakan petanda dari ornamen <i>naga</i> yang merupakan raja dari para ular dan sekaligus simbolisasi penjaga kesuburan
	Penanda	Petanda
Makna Konotasi	Ornamen <i>naga</i> tersebut menunjukkan bahwa laki-laki adalah penjaga, sekaligus pengambil keputusan dalam keluarga.	Hanya laki-laki sajalah yang boleh terlibat dengan bebas dalam mengolah sumber daya dan yang bersifat publik. Apabila ada yang melanggar maka akan disangsi dengan hukum yang dibuat oleh laki-laki sebagai kepala dan sekaligus “penjaga” keluarga.

Garis yang digunakan pada ornamen *naga* di atas adalah garis lengkung dan garis diagonal. Garis lengkung sendiri mengasosiasikan suatu gumpalan asap dan buih. Garis ini memberi karakter ringan, dinamis, kuat, dan melambangkan kemegahan, kekuatan dan kedinamisan. Sementara itu garis diagonal sendiri mengasosiasikan orang berlari, kuda melompat dan memberikan karakter gerakan (*movement*), meluncur, dinamis, lincah dan sekaligus. Garis ini melambangkan sifat dinamis, gesit dan kelincahan (Sanyoto, 2010: 50).



Gambar 1.5. Ornamen Kepala *Anjing*

Sumber: <http://old.blades.free.fr/swords/sumbawa/sum02/sum02p1.jpg>

	Penanda	Petanda
Makna Denotasi	Warna Hitam, enam buah garis lengkung dan enam buah garis diagonal yang tajam dan tegas.	Warna Hitam dan garis-garis diagonal merujuk pada ornamen hias <i>kepala anjing</i> yang dalam kepercayaan tradisional masyarakat Sumbawa merupakan simbolisasi dari sifat setia, cekatan, dan cerdas.
	Penanda	Petanda

Makna Konotasi	Ornamen kepala anjing pada gagang <i>berang salaki</i> adalah gambaran kedekatan yang tidak biasa antara laki-laki Sumbawa dan anjing peliharaannya. Hal tersebut tidak lepas dari keyakinan mereka bahwa anjing adalah hewan setia, sekatan dan cerdas.	Ornamen kepala anjing merupakan cara laki-laki Sumbawa mendeskripsikan dirinya, di mana melalui ornamen tersebut mereka menunjukkan bahwa sifat setia, cekatan dan cerdas adalah sifat yang umumnya dimiliki laki-laki untuk memimpin dan berada di atas.
----------------	--	---

Garis yang digunakan pada ornamen kepala anjing di atas adalah garis lengkung dan garis diagonal. Garis lengkung sendiri dalam pandangan Sanyoto (2010) mengasosiasikan suatu gumpalan asap dan buih. Garis ini memberi karakter ringan, dinamis, kuat, dan melambangkan kemegahan, kekuatan dan kedinamisan. Sementara itu garis diagonal sendiri mengasosiasikan orang berlari, kuda melompat dan memberikan karakter gerakan (*movement*), meluncur, dinamis, lincah dan sekaligus. Garis ini melambangkan sifat dinamis, gesit dan kelincahan.



Gambar 1.6. Ornamen *Lonto Engal*
Sumber: Dokumentasi Tomi (2019)

Makna Denotasi	Penanda	Petanda
	Warna Hitam, tujuh buah garis lengkung dan tiga buah garis diagonal yang tajam dan tegas.	Warna Hitam, tujuh buah garis lengkung dan tiga buah garis diagonal di atas merujuk pada ornamen hias <i>lonto engal</i> yang berbentuk sulur, dan memiliki bentuk dasar lengkung pilin. <i>Engal</i> merupakan umbi yang dimakan sebagai pengganti nasi ketika musim kemarau panjang.
Makna Konotasi	Penanda	Petanda

	<p>Sulur <i>engal</i> yang rimbun dan kuat kemudian oleh masyarakat sering diidentikkan dengan pergaulan yang luas. Jumlah garis pada ornamen lonto engal merupakan simbolisasi dari jumlah tujuh surga dan neraka. Adapun tiga buah garis diagonal merupakan simbolisasi dari hal-hal baik.</p>	<p>Ornamen <i>lonto engal</i> merupakan cara yang digunakan laki-laki untuk melegitimasi posisi-membedakan diri mereka dengan gender lain di mana ornamen ini selalu diidentikkan dengan pengetahuan dan pergaulannya luas. Legitimasi tersebut diperkuat dengan hadirnya elemen yang mengandung nilai religi.</p>
--	--	--

Warna hitam, garis lengkung dan horizontal pada gambar di atas merupakan penanda/ekspresi (e) yang dalam kepercayaan masyarakat sumbawa mengandung petanda/*content* (c) dari ornamen *lonto engal* yakni tumbuhan berumbi sejenis umbi gadung. Penanda dan petanda tersebut kemudian membentuk sebuah sistem tanda/relasi (r) yang pada saat yang bersamaan menjadi penanda dari pesan lapis kedua atau konotasi yang menjelaskan adanya sebuah usaha laki-laki untuk melegitimasi nilai-bahasa maskulin yang dimasukkan melalui penggunaan bahasa rupa garis yang menurut pembacaan penulis telah mengalami “islamisasi” makna. Kendatipun jumlah garis yang digunakan dalam ornamen lonto engal berbeda-beda setiap lokasi penempatannya, namun polanya selalu sama yakni jumlahnya terkait kepada angka-angka baik-penting dalam agama Islam. Adapun petanda/*content* dari ornamen *lonto engal* merujuk kepada simbolisasi laki-laki yang pekerja keras, menghindari sanjungan, lebih banyak bekerja ketimbang bicara dan “jaringannya yang luas”.

Adapun garis yang digunakan pada ornamen *lonto engal* di atas adalah garis lengkung dan garis horizontal. Garis lengkung sendiri dalam pandangan Sanyoto (2010) mengasosiasikan suatu gumpalan asap dan buih. Garis ini memberi karakter ringan, dinamis, kuat, dan melambangkan kemegahan, kekuatan dan kedinamisan. Sementara itu garis horizontal sendiri mengasosiasikan cakrawala laut mendatar dan memberi karakter tenang. Garis ini melambangkan kedamaian dan kemantapan.



Gambar 1.7. Ornamen *Bunga Eja*
Sumber: Dokumentasi Tomi (2019)

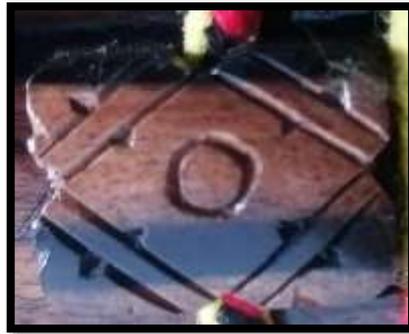
Makna Denotasi	Penanda	Petanda
----------------	---------	---------

	Bahasa rupa yang digunakan pada ornamen hias di atas adalah warna coklat kehitaman, tujuh belas buah garis lengkung dan dua puluh buah garis diagonal.	<i>Bunga eja</i> merupakan jenis bunga yang jarang dan bahkan sulit ditemukan karena habitatnya yang berada di dalam hutan rimba tempat para laki-laki berburu.
Makna Konotasi	Penanda	Petanda
	Sebagai penggambaran dari rintangan dalam meraih tujuan yang ingin dicapai, dan hanya laki-laki yang dapat menaklukkannya.	Ornamen ini menunjukkan bahwa laki-laki itu disiplin, kuat, pekerja keras dan tangguh dalam segala bidang. Selain itu ornamen menunjukkan superioritas laki-laki menguasai “ruang”, dan “ruang” tersebut tidak boleh dimasuki oleh <i>tau swai</i> , dan juga <i>tau calabai</i> .

Penanda/ekspresi (e) pada gambar di atas adalah warna coklat, tujuh belas buah garis lengkung dan dua puluh buah garis diagonal yang dalam kepercayaan masyarakat sumbawa merupakan petanda/*content* (c) dari ornamen *bunga eja*, petanda tersebut merupakan makna denotasi yang diyakini masyarakat. Penanda dan petanda tersebut kemudian membentuk sebuah sistem tanda/relasi (r) yang pada saat yang bersamaan menjadi penanda dari pesan lapis kedua atau konotasi yang menjelaskan laki-laki memiliki sifat yang disiplin dan ulet sehingga dapat menaklukkan segala rintangan yang dihadapi sehingga petanda konotasinya bermakna superioritas laki-laki dalam penguasaan “ruang”.

Makna konotasi di atas muncul dari tafsiran atas anggapan masyarakat Desa Rempe yang meyakini bahwa bunga eja merupakan jenis bunga yang jarang dan bahkan sulit ditemukan di daerah pemukiman karena habitatnya yang berada di dalam hutan rimba tempat para laki-laki *nganyang*. *Ngayang* sendiri hanya dilakukan dan diikuti oleh laki-laki saja. Di hutan yang biasanya menjadi tempat laki-laki Desa Rempe *nganyang* terdapat sebuah *lenang* (lapangan) yang dinamakan *lenang bunga eja*, *lenang* tersebut banyak ditumbuhi *bunga eja* dan hanya laki-laki yang dapat mengakses tempat tersebut karena medannya yang berat. Hal tersebut kemudian membuat lahirnya pemaknaan simbolis oleh masyarakat Desa Rempe terhadap *bunga eja* yang diidentik dengan laki-laki yang kuat, disiplin dan pekerja keras sekaligus berbeda dengan *kemang setange* yakni bunga yang identik dengan perempuan.

Adapun garis yang digunakan pada ornamen *bunga eja* di atas adalah garis lengkung dan garis diagonal. Garis lengkung sendiri dalam pandangan Sanyoto (2010) mengasosiasikan suatu gumpalan asap dan buih. Garis ini memberi karakter ringan, dinamis, kuat, dan melambangkan kemegahan, kekuatan dan kedinamisan. Sementara itu garis diagonal sendiri mengasosiasikan orang berlari, kuda melompat dan memberikan karakter gerakan (*movement*), meluncur, dinamis, lincah dan sekaligus. Garis ini melambangkan sifat dinamis, gesit dan kelincahan.



Gambar 1.8. Ornamen *Selimpat*
Sumber: Dokumentasi Tomi (2019)

Makna Denotasi	Penanda	Petanda
	Bahasa rupa yang digunakan adalah warna coklat dan dua buah garis diagonal yang berbentuk seperti tali yang disimpul mati.	Warna coklat dan garis diagonal tersebut merujuk kepada ornamen <i>selimpat</i> termasuk dalam motif geometris pilin. Ornamen ini terdiri dari garis lengkung spiral yang menggambarkan dua tali yang dipilin dan diikat dengan simpul mati.
Makna Konotasi	Penanda	Petanda
	Ornamen ini menggambarkan tali yang di- <i>seruku</i> (diikat) yang merujuk kepada laki-laki ketika membuat janji makapantang untuk mengingkarinya.	Melalui ornamen selimpat laki-laki ingin menunjukkan bahwa mereka mempunyai rasa kesetiakawanan yang lebih besar dari perempuan dan <i>tau calabai</i> . Ini diperjelas dari jumlah ukiran selimpat pada <i>berang salaki</i> dan <i>berang swai/calabai</i> .

Bahasa rupa yang dominan digunakan pada ornamen *selimpat* adalah warna coklat dan garis diagonal. ornamen ini merujuk kepada penegasan identitas maskulin dari laki-laki yang harus memiliki kesetiakawanan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana warna coklat itu diasosiasikan dengan karakter kesopanan, arif, bijaksana, dan terhormat (Sanyoto, 2010: 51). Sementara itu garis diagonal sendiri mengasosiasikan orang berlari, kuda melompat dan memberikan karakter gerakan (*movement*), meluncur, dinamis, lincah dan sekaligus. Garis ini melambangkan sifat dinamis, gesit dan kelincahan.



Gambar 1.9. Ornamen *Lonto Engal*
Sumber: Dokumentasi Tomi (2019)

Makna Denotasi	Penanda	Petanda
	Warna Hitam, tujuh buah garis lengkung dan tiga buah garis diagonal yang tajam dan tegas.	Warna Hitam, tujuh buah garis lengkung dan tiga buah garis diagonal di atas merujuk pada ornamen hias <i>lonto engal</i> yang berbentuk sulur, dan memiliki bentuk dasar lengkung pilin. <i>Engal</i> merupakan umbi yang dimakan sebagai pengganti nasi ketika musim kemarau panjang.
Makna Konotasi	Penanda	Petanda
	Sulur <i>engal</i> yang rimbun dan kuat kemudian oleh masyarakat sering diidentikkan dengan pergaulan yang luas. Jumlah garis pada ornamen <i>lonto engal</i> merupakan simbolisasi dari jumlah tujuh surga dan neraka. Adapun tiga buah garis diagonal merupakan simbolisasi dari hal-hal baik.	Ornamen <i>lonto engal</i> merupakan cara yang digunakan laki-laki untuk melegitimasi posisi-membedakan diri mereka dengan gender lain dimana ornamen ini selalu diidentikkan dengan pengetahuan dan pergaulannya luas. Legitimasi tersebut diperkuat dengan hadirnya elemen yang mengandung nilai religi.

Warna hitam, garis lengkung dan horizontal pada gambar di atas merupakan penanda/ekspresi (e) yang dalam kepercayaan masyarakat Sumbawa mengandung petanda/content (c) dari ornamen *lonto engal* yakni tumbuhan berumbi sejenis umbi gadung. Penanda dan petanda tersebut kemudian membentuk sebuah sistem tanda/relasi (r) yang pada saat yang bersamaan menjadi penanda dari pesan lapis kedua atau konotasi yang menjelaskan adanya sebuah usaha laki-laki untuk melegitimasi nilai-bahasa maskulin yang dimasukkan melalui penggunaan bahasa rupa garis yang menurut pembacaan penulis telah mengalami “islamisasi” makna. Kendatipun jumlah garis yang digunakan dalam ornamen *lonto engal* berbeda-beda setiap lokasi penempatannya, namun polanya selalu sama yakni jumlahnya terkait kepada angka-angka baik-penting dalam agama Islam. Adapun petanda/content dari ornamen *lonto engal* merujuk kepada simbolisasi laki-laki yang pekerja keras, menghindari sanjungan, lebih banyak bekerja ketimbang bicara dan “jaringannya yang luas”.

Bila ditelaah dari penggunaan bahasa rupa warna hitam dan garis lengkung serta garis horizontal pada ornamen *lonto engal* di atas secara mendalam dapat dikatakan bahwa ornamen ini merujuk kepada diri laki-laki dengan identitas maskulin. Hal ini terlihat dari bagaimana warna hitam yang identik dengan karakter yang menekan, tegas, bijaksana, kuat, formal, anggun (*elegance*), dan tajam (Sanyoto, 2010: 50).

Adapun garis yang digunakan pada ornamen *lonto engal* di atas adalah garis lengkung dan garis horizontal. Garis lengkung sendiri dalam pandangan Sanyoto (2010) mengasosiasikan suatu gumpalan asap dan buih. Garis ini memberi karakter ringan, dinamis, kuat, dan melambangkan kemegahan, kekuatan dan kedinamisan. Sementara itu garis horizontal sendiri mengasosiasikan cakrawala laut mendatar dan memberi karakter tenang. Garis ini melambangkan kedamaian dan kemantapan. Garis ini melambangkan sifat dinamis, gesit dan kelincahan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembacaan secara semiotis terhadap penggunaan ornamen hias pada *berang* dan hubungannya dengan konstruksi gender di masyarakat Sumbawa, dapat dikatakan bahwa ornamen-ornamen hias sangat berkaitan erat dengan konstruksi gender

yang ada di masyarakat. *Berang* dalam hal ini menjadi sebuah media perantara untuk melanggengkan suatu “nilai” maskulinitas. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana perbandingan penggunaan tanda-tanda berupa ornamen hias yang lebih merujuk pada dan secara umum melegitimasi posisi *tau salaki* (laki-laki) serta memarjinalkan posisi *tau swai* (perempuan).

Selama melakukan penelitian di Desa Rempe, Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat banyak fenomena yang penulis temukan dan notabene berada di luar permasalahan penelitian yang diajukan. Fenomena tersebut antara lain; Adanya kecenderungan mengatasnamakan agama untuk melegitimasi tindakan yang berhubungan dengan kuasa (power). Kebiasaan ini kerap penulis jumpai selama penelitian umumnya dilakukan oleh laki-laki terutama yang berhubungan dengan pembagian kerja dan untuk menegaskan posisi mereka sebagai pemegang kuasa dalam masyarakat, padahal dalam pengamatan penulis kehidupan beragama tidak begitu ketat bahkan cenderung banyak negosiasi yang terjadi dalam masyarakat, itu dapat dilihat dari masih adanya tradisi-tradisi lama yang masih lestari seperti halnya *nganyang* (berburu).

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1990. *The Photographic Message, Image, Music, Text; Essay selected and translated by Stephen Heath* atau Roland Barthes: Imaji, Musik, Teks (esai terpilih dan disunting oleh Stephen Heath), terjemahan Agustinus Hartono 2010. Yogyakarta: Jalasutra.
- , Roland. 1968. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang. (Elemen-Elemen Semiologi diterjemahkan oleh M. Ardiansyah 2017). Yogyakarta: Basabasi.
- Merdeka, Pita. 2013. “Senjata Api dan Maskulinitas dalam Cerita Pendek “The Man Who was Almost A Man”. *Jurnal Al-Turas*, Vol. XIX No.2.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. *Nirmana “Elemen-elemen Seni dan Desain”*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sunaryo, A. 2009. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda.